

Moral-Spiritual Artikulatif: Muara Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Muslihudin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: muslihudin@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang relevan serta selaras dengan pendidikan agama Islam, baik secara substantif, maupun dari pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Nilai-nilai moral atau karakter tersebut dapat ditanamkan pada diri peserta didik sesuai dengan tugas perkembangan moralnya. Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan metode dialektika retorik (analitis kritis) ditemukan bahwa sejumlah nilai-nilai karakter yang saat ini menjadi nilai karakter utama seperti tanggungjawab (*responsibility*) nilai kejujuran (*honesty*), mengejar keunggulan (*pursuit of excellence*), rasa hormat (*respect*) selaras dengan sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam, baik secara substantif maupun pendekatan pendidikan yang dipergunakan. Ditemukan juga keselarasan bahwa dimensi pendidikan moral selalu sama yaitu pengetahuan moral (*knowledge*), keterampilan moral (*skill*) dan sikap moral (*attitude*). Dengan dimensi tersebut dapat dikembangkan *level of literacy* untuk pendidikan moral dimulai dari literasi moral dasar, literasi moral menengah sampai literasi lanjutan yang disebut dengan literasi moral berbasis spiritual (*moral-spiritual literacy*).

Kata Kunci: Moral spiritual; pendidikan karakter; pendidikan agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam sejatinya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran moral spiritual. Suatu kesadaran yang lahir dari adanya pemahaman terhadap ajaran agama yang artikulatif. Kesadaran moral-spiritual adalah keniscayaan iman dan takwa seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai hasil pembelajaran agama. Untuk mengembangkan pendidikan agama Islam yang

memberi pengaruh signifikan terhadap kesadaran moral-spiritual bukanlah pekerjaan mudah. Diperlukan proses yang panjang dan berjenjang sehingga mampu memberi dampak yang diharapkan. Dalam hal ini pembelajaran agama harus dirumuskan sebagai proses bermakna bukan hanya sebatas rutinitas instruksional sebagaimana difahami dan dipraktikkan oleh guru agama pada saat ini¹.

Pembelajaran agama Islam yang bermakna tidak akan mudah dirumuskan tanpa terlebih dahulu memahami problematika yang dihadapi para guru dalam proses pembelajaran di kelas. Diperlukan bidikan yang lengkap serta menyeluruh sehingga mampu mengurai benang kusut masalahnya. Dalam hal ini banyak yang bisa diteropong dimulai dari aspek *philosophical input* sampai yang bersifat *instrumental input*. Aspek *philosophical input* terutama mengerucut pada perlunya penguatan landasan serta rumusan ulang tujuan pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Sedangkan aspek *instrumental input* meliputi problema diseperti kompetensi guru, siswa, sekolah dan materi pembelajaran.

Perlunya rumusan ulang tujuan pendidikan merujuk kepada sejumlah pertimbangan antara lain: a) pentingnya penekanan tujuan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang; pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi secara berkelanjutan; b) menitik beratkan pada pengembangan kesadaran moral-spiritual sebagai tujuan pendidikan; c) pentingnya mengurai materi pendidikan Islam ke dalam kategori pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan meta kognitif secara sistematis dan sistemik; d) memberikan penekanan kepada pengembangan domain belajar secara simultan yang meliputi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*); e) mengembangkan pembelajaran agama Islam yang lebih otentik dan bermakna; f) meintegrasikan perkembangan teknologi informasi dan *internet of thing* dalam pendidikan agama Islam.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan telah diatur rumusan SKL untuk setiap jenjang yang meliputi jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan jenjang Pendidikan Menengah

¹ Mahasri, Shobahiya, dkk (2008), Model Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Inservice Training Desain Pembelajaran, dalam *Varia Pendidikan*. Vol. 20, No. 1, Juni 2008. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ditetapkan bahwa poin pertama dari SKL setiap jenjang adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan implementasi nilai-nilai ajaran agama yang dianut dalam kehidupan pribadi, keluarga sosial serta berbangsa dan bernegara, memperkokoh nilai-nilai spiritual dan sikap religious berdasarkan ajaran agama yang dianutnya.²

Penetapan standar kompetensi lulusan sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri tersebut mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan peserta didik, kerangka kualifikasi nasional Indonesia dan jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Dalam hal ini berarti bahwa standar kompetensi lulusan dalam semua bidang ilmu harus berakar pada iman, takwa dan akhlak mulia, tiga kalimat sakti yang menjadi jaminan pentingnya pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Secara rinci, orientasi pendidikan agama Islam setiap jenjang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang diantaranya telah menetapkan standar isi pendidikan agama Islam untuk jenjang PAUD, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jika dianalisis standar isi pendidikan agama Islam mencoba menggiring artikulasi pendidikan agama melalui penguatan relasi dengan Allah, relasi dengan sesama umat manusia, relasi dengan alam semesta, relasi dengan kehidupan serta relasi dalam berbangsa dan bernegara.

Melalui Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, SMP dan SMA dijelaskan bahwa untuk mapel Pendidikan Agama Islam peserta didik diarahkan kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut

² Pentingnya ajaran moral dan agama nampak ketika ditempatkan hal ini pada rumusan pertama standar kompetensi lulusan setiap jenjang seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam.³

Dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah; 1) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; 2) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('*aqīdah ṣāḥīḥah*) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; 3) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan; 4) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatīyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; 5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan 6) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah watāniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.⁴

Merujuk kepada karakteristik muatan dan pendekatan pendidikan agama Islam sebagaimana tertuang dalam kebijakan

³ Nilai-nilai yang terkandung dalam capaian pembelajaran PAI sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, SMP dan SMA menunjukkan orientasi moderat menjadi perspektif yang dipergunakan dalam pendidikan dan pembelajaran PAI di setiap jenjang di wilayah NKRI.

⁴ *Ibid.*

kurikulum merdeka tersebut diatas, dapat dibaca adanya penekanan pada penguatan moral-spiritual artikulatif, yaitu pendidikan agama yang menekankan pentingnya penguatan spiritual yang membingkai penguatan nilai-nilai moral yang dapat diartikulasikan secara aktual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini diperkuat dengan kebijakan penguatan profil pelajar pancasila sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Lemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Dalam hal ini diperlukan investigasi nilai-nilai moral atau karakter yang dapat terintegrasi secara utuh dalam pendidikan agama Islam serta menjadi nilai utama karakter profil pelajar pancasila. Nilai-nilai moral ini harus tertanam sebagai bagian dari kesadaran (*consciousness*) beragama yang terbangun secara konstruktif dalam diri pelajar melalui proses mengetahui, mengimani, menghayati dan mengartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari (Assegaf, 2010:96).

Melalui studi kepustakaan dengan pendekatan dialektika retorik yang secara teknis meliputi kegiatan *corelating* (mencari titik temu antar konsep/teori), *contrasting* (mempertentangkan satu konsep dengan konsep yang lain), serta *constructing* (membangun dan mempertemukan gagasan utuh), maka dapat diidentifikasi nilai-nilai moral spiritual yang dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam praktek pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama dan Pengembangan Kesadaran Moral-Spiritual Siswa

Salah satu urgensi pendidikan agama adalah berkembangnya nilai-nilai moral konstruktif pada diri siswa. Dalam hal ini para ahli mempercayai bahwa agama memiliki otoritas paling tinggi sebagai sumber ajaran moral. Roy Nibley⁵ (1978:336) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki otoritas paling tinggi dalam menegakan pendidikan moral yang efektif. Lebih jauh Nibley menjelaskan:

...a) that religious education is indispensable to good and effective moral education, b) that religion itself is a necessary social bond; without it a society will sooner or later disintegrate, c) that religion like beauty, is a universal mode of personal experience

⁵ Nibley, Roy. (1978). Authority In Religious Education. *Jurnal Theology*. (Online), Vol. 81, 7 halaman (hal.336). Tersedia: <http://tjx.sagepub.com/content/81/683/336>.

and the man or woman with no comprehension of it is incomplete as human being, d) that religious beliefs embody truth about the very nature of things-both the universe outside us and the universe within us.⁶

Menilik pendapat Niblet cukup beralasan jika pendidikan agama dituntut berperan dalam mengembangkan moral-spiritual manusia. Demikian halnya dalam kontek pendidikan Islam, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan agama memiliki peran cukup penting sebagai dasar pengembangan moral-spiritual manusia.

Merujuk kepada hasil kajian yang dilakukan oleh Gerry Bohning, dkk.⁷, terhadap siswa usia 6, 10 dan tahun pertama SMP untuk mengenali nilai moral yang berkembang pada kelompok masing-masing usia ditemukan fakta bahwa persepsi mereka terhadap nilai-nilai moral tertentu beragam sesuai dengan usianya. Dengan menggunakan fables (cerita, kisah) yang ditulis oleh siswa, Gerry Bohning mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam alur cerita yang dibuat siswa. Hasil temuan Gerry Bohning dapat dilihat pada tabel berikut:

Substansi Nilai	Usia 6 tahun		Usia 10 tahun		Kelas 1 SMP	
	Rank	%	Rank	%	Rank	%
<i>Respect</i> (rasa hormat)	1	40	3	14	2	19
<i>Honesty</i> (kejujuran)	2	15	2	19	4	12
<i>Pursuit of excellence</i> (mengejar keunggulan)	3	14	5	10	4	12
<i>Kindness</i> (kebaikan hati)	4	12	7	6	7	4
<i>Cooperation</i> (kerjasama)	5	10	6	9	3	14
<i>Responsibility</i> (tanggungjawab)	6	6	1	26	1	27
<i>Fairness</i> (keadilan)	7	3	4	11	6	8
<i>Citizenship</i> (cinta tanah air)	8	0	9	1	9	0
<i>Integrity</i> (ketulusan hati)	8	0	8	4	7	4

Tabel 1. Ranking dan Prosentasi Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Moral Sesuai dengan Usia⁸

Dari temuan Gerry Bohning di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penilaian siswa terhadap substansi nilai-nilai

⁶ Ibid.

⁷ Gerry Bohning, dkk (1998), Identifying and Examining Adolescent's Moral Values, dalam *Jurnal Urban Education*, Vol. 3 No. 2 May 1998 (264-280)

⁸ Ibid.

moral tertentu antara usia 6 tahun, 10 tahun dan usia SD/MI. Pada kelompok usia 10 dan kelas 1 SMP masing-masing data memperlihatkan bahwa siswa pada usia tersebut secara konsisten menempatkan tanggungjawab (*responsibility*) pada ranking pertama. Sementara yang posisinya relatif stabil pada masing-masing usia adalah nilai kejujuran (*honesty*) dan mengejar keunggulan (*pursuit of excellence*)⁹.

Sedangkan gambaran prosentasi persepsi siswa terhadap nilai moral berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Substansi Nilai	Usia 6 tahun		Usia 10 tahun		Kelas 1 SMP	
	Laki2 %	Pr %	Laki2 %	Pr %	Laki2 %	Pr %
<i>Respect</i> (rasa hormat)	45	38	15	12	20	17
<i>Honesty</i> (kejujuran)	20	14	16	23	23	10
<i>Pursuit of excellence</i> (mengejar keunggulan)	10	16	10	9	23	10
<i>Kindness</i> (kebaikan hati)	0	16	5	7	2	7
<i>Cooperation</i> (kerjasama)	10	9	8	10	16	13
<i>Responsibility</i> (tanggungjawab)	15	3	27	25	24	30
<i>Fairness</i> (keadilan)	0	4	13	10	7	10
<i>Citizenship</i> (cinta tanah air)	0	0	2	1	0	0
<i>Integrity</i> (ketulusan hati)	0	0	4	5	4	3

Tabel 2. Prosentasi Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Moral Sesuai dengan Usia dan Jenis Kelamin¹⁰

Sesuai dengan kematangan usianya, seperti tersaji dalam gambar, pemahaman siswa terhadap nilai moral relatif merata pada setiap substansi nilai. Namun demikian nilai rasa tanggungjawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*) dan kejujuran (*honesty*) relatif mendapatkan prosentasi paling banyak. Seperti dekemukakan Gerry Bohning, temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Kohlberg tentang *development of moral reasoning* yang menyatakan bahwa idea tentang nilai dan moral ideal pada siswa sesuai dengan perkembangan berpikirnya¹¹. Hal ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian yang dilakukan di Indonesia antara lain:

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Hasil penelitian yang dilakukan Hesti Dwijayanti Pangestiti (2006) berjudul "Hubungan antara Kesadaran Beragama Dengan Penyesuaian Diri Remaja". Dalam penelitian ini dirumuskan bahwa kesadaran beragama merupakan dasar dan arah kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan dari luar. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang nampak, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran dan kemauan. Pembinaan agama serta penanaman nilai-nilai moral yang baik sejak kecil, sangat baik sebagai bekal dan landasan yang kuat bagi remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan lingkungan masyarakat luas. Masalah dalam penelitian ini berkait dengan hubungan antara kesadaran beragama dengan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini adalah non eksperimental yang bertujuan mengetahui hubungan kesadaran beragama dengan penyesuaian diri remaja. Terdapat dua variabel yaitu kesadaran beragama sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel terikatnya. Penelitiannya dilakukan di SMUN 1 Mejayan kelas 2 dengan sampel sebanyak 72 subyek. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Melalui analisa data, didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat significant ($r_{xy}=0,75;p=0,000$) antara kesadaran beragama dengan penyesuaian diri remaja, dimana semakin baik kesadaran beragama remaja maka penyesuaian dirinya juga semakin baik. Adapun sumbangan efektif kesadaran beragama terhadap penyesuaian diri remaja sebesar 56,4 % artinya cukup besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor-faktor lain sebesar 43,6% yang tidak terukur dalam penelitian ini.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rona Nirayanti (2008) berjudul "Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dengan Perkembangan Moral Remaja". Penelitian ini juga memfokuskan pada pentingnya kesadaran beragama dalam perkembangan moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Adapun letak peranan pentingnya bahwa,

¹² Hesti Dwijayanti Pangestiti, (2006), *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/2567/>.

kesadaran bergama menjadi dasar perkembangan moral. Kesadaran beragama adalah kesadaran dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang meliputi dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup aspek kognitif, afektif dan motorik. Sedangkan perkembangan moral adalah suatu pencapaian pemahaman dan penalaran seseorang terhadap nilai-nilai moral yang dianut individu. Jenis penelitiannya kuantitatif, menggunakan populasi dan sampel penelitian siswa SMA Muhammadiyah Kota Blitar yang berjumlah 60 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik Proportional Stratified Random Sampling. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kesadaran bergama dan skala perkembangan moral. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa korelasi. Dari hasil analisa data dengan menggunakan SPSS 12.0 diperoleh $r = 0,400$ dan $P = 0,002$, menandakan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kesadaran beragama dengan perkembangan moral remaja. Hal ini berarti apabila nilai pada variabel kesadaran beragama mengalami kenaikan atau penurunan akan diikuti juga naik turunnya nilai perkembangan moral remaja. Adapun sumbangan efektif diberikan oleh kesadaran beragama terhadap perkembangan moral remaja sebesar 51,67% dan 48,33% dipengaruhi oleh faktor lain¹³.

Merujuk pada sejumlah riset seperti diulas di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi strategis untuk pengembangan karakter siswa. Bahkan sejatinya pendidikan agama menjadi satu-satunya sumber pengembangan karakter moral siswa.

Dalam Undang-Undang Dasar (pasal 31 ayat 3 UUD 1945 Amandemen) dengan tegas menunjukkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Demikian pula Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Agama disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan

¹³ Rona Nirayanti, (2008), *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Perkembangan Moral Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/2588/>

inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam redaksi yang menyatakan fungsi dan tujuan seperti yang tercantum dalam PP Nomor 55 tahun 2007 tersebut di atas, sekali lagi menetapkan terminologi 'iman', 'takwa', dan 'akhlak mulia' sebagai *core*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa iman, takwa dan akhlak mulia sebagai tujuan fundamental pendidikan agama sekaligus juga tujuan pendidikan nasional. Dari sisi ini dapat difahami bahwa moral spiritual menjadi ruh tujuan pendidikan agama dan pendidikan nasional. Iman, takwa, dan akhlak mulia ini diakomodir dalam proses pembelajaran sebagai pengetahuan yang difahami (*knowledge*), dihayati (*attitude*) dan diamalkan (*skill*).

Pendidikan agama Islam adalah kelompok mata pelajaran yang wajib disampaikan di setiap jenjang pendidikan yang dijamin keberadaannya oleh undang-undang. Pendidikan agama Islam wajib disampaikan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah secara formal di sekolah. Tujuan pendidikan agama Islam seperti dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 2 Pasal 2 tentang Pendidikan Agama adalah berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pemahaman, penghayatan dan pengamalan adalah tiga keterampilan atau kompetensi yang wajib diperoleh siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mendapatkan kemampuan pemahaman, penghayatan dan pengamalan memerlukan proses pembelajaran yang baik. Di samping itu dapat dimaknai bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari proses agama Islam bukan nilai-nilai yang hanya normatif sebagai pengetahuan siswa tetapi nilai-nilai yang menjelma dalam sikap dan perilaku nyata.

Proses pemahaman, penghayatan dan pengamalan melibatkan proses belajar otentik yang tidak hanya fokus pada kegiatan retensi. Sejatinya kegiatan pendidikan agama beranjak dari kegiatan retensi menuju kegiatan transformasi. Kegiatan transformasi dalam pembelajaran agama Islam mengembangkan pola pembelajaran yang

fokus pada proses penyadaran. Proses penyadaran menuntut pengajaran yang bersifat holistik, yaitu *“education attempts to nurture the development of the whole person, this includes the intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual”*¹⁴.

Pembelajaran yang bersifat holistik adalah pembelajaran ideal untuk materi pelajaran agama. Sentuhan terhadap potensi bawaan (*innate capabilities*); intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik dan spiritual yang dimiliki murid sangat ditekankan dalam pendekatan holistik. Tujuannya agar pembelajaran agama tidak hanya melibatkan proses memahami tetapi lebih jauh membangun proses berkesadaran. Proses berkesadaran berarti upaya menjadikan ajaran agama ‘membatin’ serta menggiring pengetahuan artikulatif. Pengetahuan artikulatif agama lahir bukan dari proses pembelajaran tentang agama, tetapi proses pembelajaran menjadi beragama (*how to be religious*).

Materi agama yang mayoritas mengandung aspek-aspek normatif memerlukan elaborasi sehingga menjadi bagian dari sistem nilai yang otentik dan artikulatif. Dalam hal ini yang disebut sistem nilai yang otentik dan artikulatif adalah sistem nilai yang tidak hanya berhenti sebagai informasi atau pengetahuan, tetapi yang menjelma menjadi pandangan hidup yang menggiring serta memandu pola tindak dan perilaku seseorang.¹⁵

Pada kenyataannya proses pendidikan agama banyak menitik beratkan pada aspek kognisi agama. Pembelajaran yang menekankan pada kegiatan retensi telah sejak lama menjadi rutinitas di kelas-kelas. Upaya untuk menggiring kesadaran siswa dengan menyentuh aspek emosional keagamaan atau secara bertahap membangun sikap-sikap beragama yang konstruktif dalam kehidupan di masyarakat masih belum maksimal disadari oleh semua pendidik. Sementara tuntutan keagamaan pada anak tidak hanya terampil menguasai aspek instrumental agama tetapi membangun secara bertahap pengalaman keagamaan (*religious experiences*) yang disesuaikan dengan tingkat usianya.

¹⁴ Miller, John P. dkk. (2005). *Holistic Learning and Spirituality Education; Breaking New Ground*. New York: State University Of New York Press.

¹⁵ Kreber, Carolin. et al. (2007). “What Do You Mean By “Authentic”? A Comparative Review of the Literature On Conceptions of Authenticity in Teaching”. dalam *Jurnal Adult Education Quarterly*. Vol. 58 No. 1. (online service). Published by SAGE. USA.

Menanamkan moral keagamaan serta terlibat secara emosional dengan pengalaman keagamaan atau pengalaman spiritual menjadi sangat mendesak pada saat anak-anak dihadapkan pada maraknya visualisasi kekerasan baik melalui media, atau yang secara nyata dipertontonkan dipanggung kehidupan mereka oleh segelintir orang yang tidak bertanggungjawab. Pertunjukan kekerasan yang secara nyata dipertontonkan dihadapan anak-anak baik sengaja ataupun tidak telah memperkaya kognisi dan emosi anak sehingga secara psikologis berdampak kurang baik.

Untuk menetralsir eksese dari pengalaman kekerasan yang banyak dipertontonkan, diperlukan proses pendidikan yang menyemai kesadaran terhadap kebaikan dan spiritualitas yang sebenarnya telah menjadi fitrah (*innate tendencies*) pada diri setiap manusia.

Moral-Spiritual Artikulatif; Muara Utama Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan agama di sekolah menjadi penting untuk membangun dasar-dasar agama anak. Dasar-dasar agama anak dapat menjadi sumber kesadaran dan kecerdasan moral-spiritual yang bisa ditanamkan sejak dini terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kesadaran dan kecerdasan moral-spiritual dapat membangun *values system* dan *attitudes* anak sebagai *basic learning content* yang ditetapkan menjadi bagian dari kebutuhan dasar belajar anak (*basic learning needs*).¹⁶

Membangun sistem nilai yang membatin serta melahirkan sikap merupakan bagian dari pendidikan afektif. Ranah ini menjadi hal yang tersulit dalam pembelajaran agama Islam. Seperti diidentifikasi oleh Martin dan Reigeluth¹⁷ domain afektif meliputi; *emotional development, moral development, social development, spiritual development, aesthetic development, motivational development*, seluruhnya merupakan variabel pembelajaran nilai (*instructional value*). Proses pembelajaran domain afektif menurut Martin dan Reigeluth mengembangkan tiga

¹⁶ Unesco. 2002. *Learning To Be: A Holistic And Integrated Approach To Values Education For Human Development: Core Values And The Valuing Process For Developing Innovative Practices For Values Education Toward Internationa Understanding And A Culture Of Peace*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.

¹⁷ Reigeluth, Charles M. (eds.) (1999). *Instructional Design Theories and Model; A New Paradigm of Instructional Theory*. Vol. II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

komponen utama yaitu; *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Menurut Martin dan Reigeluth setiap komponen memiliki hubungan satu sama lain.¹⁸

Secara konseptual pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan membangun benih-benih kesadaran moral dan spiritual. Menurut penulis istilah kesadaran moral-spiritual merupakan perpaduan utuh antara *moral intelligence*,¹⁹ atau *moral literacy*,²⁰ dengan istilah *spiritual intelligence* yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal atau Tony Buzan. Dengan demikian *moral-spiritual literacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan (*capability*) untuk mengenali (*recognize*), menyadari (*aware*), menilai (*value*) dan melaksanakan (*to act*) nilai-nilai moral dan spiritual.

Jika mengacu kepada konsep yang dikemukakan Martin dan Reigeluth²¹, pendidikan agama sejatinya menyentuh wilayah atau komponen *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Gambarannya seperti dapat dibaca pada tabel berikut:

Dimension	Knowledge	Skill	Attitude
Moral development	Understanding moral & ethical rules of the culture, such as caring, justice, equality	Moral reasoning skill, problem solving skill in the realm of morals.	I want to be honest; I am in favor of having ethical standard.
Spiritual development	Knowledge of religious precepts about the spiritual world, such as the nature of the soul.	Skills for getting in touch with your inner self, ability to love others selflessly.	I want a spiritual life; I am in favor of prayer to build a relationship with god.

Tabel 3. Domain pengembangan moral-spiritual dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama.²²

Selama ini pendekatan pendidikan agam Islam lebih banyak menyentuh ranah kognisi. Sehingga yang diperoleh anak adalah

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Michele, (2001). *Building Moral Intelligence*, San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

²⁰Zdenek, B. and Schochor, D. (2007), "Developing moral literacy in the classroom", *Journal of Educational Administration*, Vol. 45 No. 4, pp. 514-532. <https://doi.org/10.1108/09578230710762481>

²¹ Reigeluth, Charles M, *ibid.*

²² *Ibid.*

pengetahuan tentang agama bukan bagaimana beragama yang baik. Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Patrick Sherry (1974) pembelajaran agama pada umumnya gagal mewariskan makna karena prosesnya cenderung bias antara *'learning about faith and religion'* atau *'learning to be faithful and religious'*.²³ Oleh karena itu Patrick Sherry mengajukan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran agama dengan menekankan pada proses *'learning how to be religious'*. Ia mengatakan *"we come to understand religious concepts by reduplicating in our own lives the contexts in which they were born by learning to be contrite, forgiving, long-suffering and so on we acquire a religious consciousness and conviction, a reconstituted personaliy"*.²⁴

Pendidikan agama dapat menyemai kesadaran spiritualitas beragama. Spiritualitas berkaitan dengan pemahaman terhadap *meaning* (makna) dalam pengertian yang luas. Dennis Lines mendefinisikannya sebagai *"a way of being and experiencing that comes through awareness of a transcendent dimension and that is characterised by certain identifiable values in regard to self, others, nature, life, and whatever one considers to be the Ultimate"*.²⁵ Bagi Dennis Lines spiritualitas dapat membentuk identitas dan karakter manusia.

Menurut Burgess (1996) seperti dikutip oleh Karen P. Harlos (2000) *spirituality* lebih layak disebut sebagai *the praxis of faith* (praktek dari sebuah kepercayaan/keyakinan), *spirituality* dapat disebut juga sebagai *daily personal applications of values*, atau *consistency between daily practices and central guiding value*.²⁶ Mencermati pandangan Harlos dapat dijelaskan bahwa antara spiritualitas dengan moral memiliki keterkaitan satu sama lain. Moral lebih menekankan pada aspek artikulasinya sementara spiritual pada aspek *'batinnya'*. Dengan demikian hubungan antara spiritual dan moral lebih pada hubungan antara yang *latent* (tersembunyi) dan yang *manifest* (tampak).

Dalam konteks pendidikan agama Islam moral-spiritual dikonsepsikan sebagai *al-akhlaq al-karimah* atau amal shaleh. Konsep

²³ Sherry, Patrick. (1974). "Learning How To Be Religious: The Work of Paul Holmer" *Jurnal Theology*. (Online), Vol. 77:81 halaman; <http://tjx.sagepub.com/content/77/644/81>.

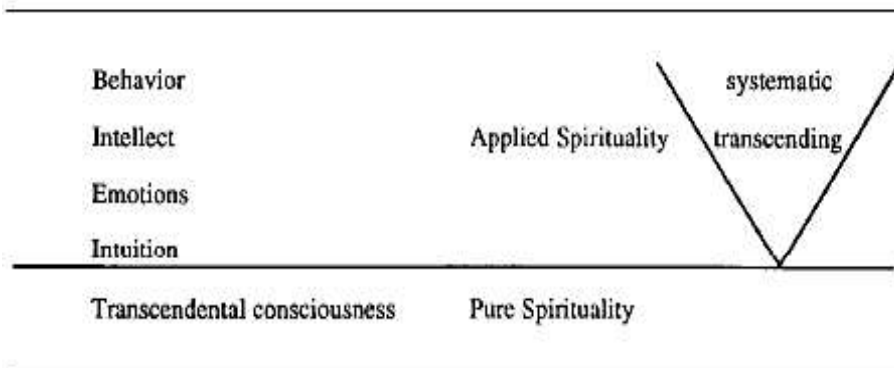
²⁴ *Ibid.*

²⁵ Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications.

²⁶ Harlos, Karen P. (2000). Toward Spiritual Paedagogy; Meaning, Practice, and Application in Management Education. Dalam *Journal of Management Education* (online), Vol. 24/5/16 halaman. <http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/612>.

ini menggambarkan tindakan kebaikan yang didasari oleh semangat keimanan kepada Allah SWT disertai visi adanya balasan (*al-jaza`*) atas kebaikan yang dilakukan nanti di akhirat (QS. Al-Rohman [55]: 60). Dalam konsep Islam moral-spiritual atau akhlak adalah *the praxis of faith* (praktek dari sebuah kepercayaan/keyakinan) atau *daily personal applications of values*.

Mengacu kepada pendapat Jane Schmidt,²⁷ setiap pribadi memiliki *pure spirituality* atau disebut dengan kesadaran transendental (*transcendental consciousness*) yang bersifat latent namun ia bisa di bawa kedalam wilayah artikulasi atau *applied spirituality* melalui proses *systematic transcending*. Dalam kajian Jane Schmidt proses transendensi sistemik *pure spirituality* menjadi *applied spirituality* dimediasi oleh intuisi, emosi, intelek dan perilaku.²⁸ Proses *systematic transcending* ini sejatinya berlangsung melalui proses pembelajaran yang menyadarkan. Model proses *systematic transcending* ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan *Applied Spirituality* dari *Pure Spirituality*.²⁹

Gambar tersebut dapat dibaca bahwa kesadaran transendental sebagai spiritualitas murni (*pure spirituality*) menjadi basis bagi berkembangnya spiritualitas terapan (*applied spirituality*) yang secara berturut-turut tumbuh melalui proses pengembangan intuisi (*intuition*)

²⁷ Jane Schmidt-Wilk. et. al. (2000). Higher Education for Higher Consciousness: Maharishi University of Management as a Model for Spirituality in Management Education. dalam *Journal of Management Education*. 2000; Vol. 24; (580). The online version of this article can be found at: <http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/580>.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

kemudian emosi (*emotion*) beranjak ke intelek (*intellect*) dan berpuncak pada perilaku (*behavior*). Demikian sebaliknya dari *applied spirituality* berupa perilaku terus menurun berturut turut sehingga menuju kesadaran transendental melalui *intellect, emotions* dan *intuition*.

Merujuk pada teori di atas, dari sisi pengembangan materi dengan mengacu kepada *core* tujuan pendidikan seperti tercantum dalam undang-undang yang meliputi; iman, takwa dan akhlak mulia, maka setiap guru dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk mengajarkan tiga aspek penting ajaran agama yaitu; 1) iman yang difahami, dihayati dan diamalkan; 2) takwa yang difahami, dihayati dan diamalkan; 3) akhlak mulia yang difahami, dihayati dan diamalkan. Pendekatan ini dapat digambarkan dalam matrik di bawah ini:

Ranah Belajar	Pemahaman	Penghayatan	Pengamalan
Substansi Materi			
Keimanan	Proses Pembelajaran Agama Islam		
Ketakwaan			
Akhlak			

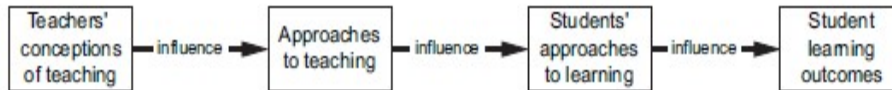
Tabel 4. Matrik hubungan antara substansi materi ajar dan ketercapaian ranah belajar dengan proses belajar dalam pembelajaran agama Islam di SD.

Melihat matrik di atas sejatinya proses pembelajaran agama Islam adalah proses yang utuh yang tidak hanya menyentuh aspek pemahaman tetapi secara simultan bergerak ke aspek berikutnya yaitu penghayatan dan pengamalan jaran agama Islam.

Tingkat kebermaknaan proses pembelajaran agama, seperti juga mata pelajaran lain dipengaruhi oleh berbagai komponen. Salah satu yang sangat penting adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Konsepsi guru tentang mengajar berpengaruh terhadap cara dia mengelola pembelajaran, serta berpegaruh pula terhadap konsepsi murid belajar dan hasil belajarnya. Secara teoritik seperti hasil kajian David Kember, Doris Y.P. Leung dan Carmel McNaught (2008)³⁰ terdapat hubungan yang cukup erat

³⁰ David Kember, Doris Y.P. Leung and Carmel McNaught. (2008). A Workshop Activity to Demonstrate That Approaches to Learning are Influenced by The Teaching and Learning Environment. Dalam *Active Learning in Higher Education* (online), Vol. 9, 14 halaman. Tersedia pada: <http://alh.sagepub.com/cgi/content/abstract/9/1/43>.

antara konsep guru tentang mengajar dengan pendekatan yang dipergunakan terhadap cara murid belajar dan hasil proses pembelajaran. Model yang dikembangkan David Kember dkk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2. Dampak guru terhadap hasil belajar siswa.

Gambar di atas mempertegas hubungan yang sangat signifikan antara perilaku guru sebagai pengajar dan perilaku murid sebagai pembelajar di dalam kelas. Dalam konteks pengelolaan pembelajaran materi agama Islam otoritas guru sebagai pembangun jiwa murid harus diseimbangkan dengan otonomi jiwa murid sendiri. Hubungan yang seimbang antara otoritas guru dan otonomi murid melahirkan proses pembelajaran humanis. Hubungan yang seimbang yang diciptakan guru berpengaruh terhadap pendekatan pengajaran, pendekatan belajar serta hasil proses pembelajaran itu sendiri.

Disamping itu peran guru sebagai representasi nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang terwujud dalam cara berpikir, mersa dan bersikap memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan moral dan agama murid. Berdasarkan hasil kajian Richardson dan Fenstermacher (2001) seperti dikutip oleh Richard D. Osguthorpe (2008) dikatakan bahwa *"if teacher were to contribute to the moral and intellectual development of their students, the teacher themselves had to possess and exhibit the moral and intellectual traits they sought to their student"*.³¹

Dalam kurikulum merdeka guru menjadi sangat strategis, ia berperan untuk melakukan test diagnostik sebagai dasar pembelajaran yang tepat, yang dituangkan dalam memilih dan menetapkan cpl elemen dalam setiap fase yang dipilih, serta merumuskan tujuan dan menuangkannya dalam modul ajar. Kemampuan guru dalam merancang pendidikan agama secara akurat menjadi kunci pengembangan moral-spiritual siswa. Moral-spiritual siswa menjadi tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam, hal ini karena tuiga alasan yaitu; pertama, kita menginginkan siswa memiliki

³¹ Osguthorpe, Richard D. (2008). On The Reason We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. Dalam *Journal of Teacher Education* (tersedia secara online), Vol. 59/4/ 12 halaman; <http://jte.sagepub.com/cgi/content/abstract/59/4/288>.

kecenderungan sikap yang baik dan karakter yang bermoral, kedua kita menginginkan guru baik disadari atau tidak disadari menyampaikan kebaikan dan ajaran moral, ketiga kita menginginkan guru menyajikan pengajaran moral yang terprogram.³²

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam sejatinya adalah proses pendidikan yang dinamis. Kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam mesti diarahkan kepada kegiatan pendidikan agama yang transformatif, sehingga memberikan perubahan signifikan pada diri murid, terutama perubahan pada *moral-spiritual artikulatif* yang menjadi tuntutan pendidikan agama saat ini. Hal ini dimulai dari pendidikan agama Islam yang transformatif artinya kegiatan pendidikan yang menggiring pada perubahan (transformasi), baik transformasi intelektual, transformasi emosional-spiritual dan transformasi sikap dan perilaku keagamaan. Pendidikan agama Islam transformatif ini mensyaratkan suatu perubahan pada tahap fondasi, model dan metode pendidikan itu sendiri.

Kesadaran *moral-spiritual artikulatif* diperoleh melalui proses pendidikan bermakna. Hal ini diawali dengan tumbuhnya kesadaran murid baik secara intelektual (*aqli*), emosional-spiritual (*dzauqy*) dan sikap serta perilaku (*hissy*) terhadap nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian ukuran keberhasilan pendidikan agama tidak pada kemampuan murid menghafal atau menguasai aspek instrumental agama (*learning about religion*) tetapi terletak pada kemampuan membangun kesadaran beragama dan mengembangkan pengalaman agama (*learning to be religious*).

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka terletak pada kemampuan guru mengembangkan tujuan pendidikan, pengorganisasian materi dan pendekatan pembelajaran secara terintegrasi, kuncinya adalah guru memiliki konsep mengajarkan agama yang benar, yang akan memberikan pengaruh kepada pendekatan pembelajaran yang dipergunakan serta ujungnya berpengaruh kepada cara belajar dan hasil belajar peserta didik. (*Wallahu 'alam bil shawab*).

³² *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Abd. Rochman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Ali Mudzofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Borba, Michele, (2001). *Building Moral Intelligence*, (Sam Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2001)
- David Kember, Doris Y.P. Leung and Carmel McNaught. (2008). A Workshop Activity to Demonstrate That Approaches to Learning are Influenced by The Teaching and Learning Environment. Dalam *Active Learning in Higher Education* (online), Vol. 9, 14 halaman. Tersedia pada: <http://alh.sagepub.com/cgi/content/abstract/9/1/43>.
- Gerry Bohning, dkk (1998), Identifying and Examining Adolescent's Moral Values, dalam *Jurnal Urban Education*, Vol. 3 No. 2 May 1998 (264-280)
- Harlos, Karen P. (2000). Toward Spiritual Paedagogy; Meaning, Practice, and Application in Management Education. Dalam *Journal of Management Education* (online), Vol. 24/5/16 halaman. Tersedia: <http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/612> .
- Jane Schmidt-Wilk. *et. al.* (2000). Higher Education for Higher Consciousness: Maharishi University of Management as a Model for Spirituality in Management Education. dalam *Journal of Management Education*. 2000; Vol. 24; (580). The online version of this article can be found at: <http://jme.sagepub.com/cgi/content/abstract/24/5/580>.
- Kreber, Carolin. *et al.* (2007). "What Do You Mean By "Authentic"? A Comparative Review of the Literature On Conceptions of Authenticity in Teaching". dalam *Jurnal Adult Education Quarterly*. Vol. 58 No. 1. (online service). Published by SAGE. USA.

- Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications.
- Niblet, Roy. (1978). Authority In Religious Education. *Jurnal Theology*. (Online), Vol. 81, 7 halaman. Tersedia: <http://tjx.sagepub.com/content/81/683/336>.
- Nirayanti, Rona. (2008). *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Perkembangan Moral Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/2588/>.
- Nur Widayanti, (2006). *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tersedia <http://eprints.umm.ac.id/2570/>.
- Ma'arif, Syamsul. (2010). *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*. Semarang: Need's Press.
- Miller, John P. dkk. (2005). *Holistic Learning and Spirituality Education; Breaking New Ground*. New York: State University Of New York Press.
- Muslihudin. (2010). *Rekontruksi Metode Pembelajaran Untuk Pendidikan Agama Islam Yang Artikulatif di Sekolah Dasar*. Cirebon: P3M IAIN Syekh Nurjati.
- Osguthorpe, Richard D. (2008). On The Reason We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. Dalam *Journal of Teacher Education* (tersedia secara online), Vol. 59/4/ 12 halaman. Tersedia pada: <http://jte.sagepub.com/cgi/content/abstract/59/4/288>.
- Pangestiti, Hesti Dwijayanti. (2006). *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/2567/>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Paraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Reigeluth, Charles M. (eds.) (1999). *Instructional Design Theories and Model; A New Paradigm of Instructional Theory*. Vol. II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sherry, Patrick. (1974). "Learning How To Be Religious: The Work of Paul Holmer" *Jurnal Theology*. (Online), Vol. 77:81 halaman. Tersedia: <http://tjx.sagepub.com/content/77/644/81>.
- Shobahiya, Mahasri dkk. (2008). "Model Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Inservice Training Desain Pembelajaran", dalam *Varia Pendidikan*. Vol. 20, No. 1, Juni 2008. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudrajat, Ajat. (t.t.). *Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama*. Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY Yogyakarta, tersedia dalam <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/>.
- Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, SMP dan SMA.
- Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Lemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.
- Unesco. 2002. *Learning To Be: A Holistic And Integrated Approach To Values Education For Human Development: Core Values And The Valuing Process For Developing Innovative Practices For Values Education Toward Internationa Understanding And A*

Culture Of Peace. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific
Regional Bureau for Education.